

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cabang olahraga sepakbola menjadi cakupan dan ruang lingkup pembahasan didalam kurikulum pendidikan, materi tersebut diberikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani sejak pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas. Bahkan eksistensi sepakbola sampai membuat pihak sekolah juga memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pembekalan pertama dalam permainan sepakbola dengan menguasai teknik dasar telah menjadi syarat mutlak. Teknik dasar ini menjadi krusial harus dikuasai karena akan terus dipraktikkan sepanjang permainan berlangsung. Beberapa teknik dasar yang harus dikuasai seperti *passing*, *control*, *shooting*, *dribbling*, dan *heading*. Seluruh teknik dasar tersebut tidak harus didapatkan di klub sepakbola, melalui pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik akan mendapatkan seluruh materi sepakbola secara berkelanjutan sampai pendidikan menengah atas. Walaupun pembelajaran jasmani di sekolah berorientasi pada proses, tetapi pada dasarnya pokok-pokok materi sepakbola disampaikan secara penuh.

Esensi dari sepakbola tentu mencetak gol lebih banyak dibandingkan dengan lawan untuk mendapatkan kemenangan. Artinya ini berkaitan dengan *shooting*, teknik ini harus menjadi perhatian lebih karena beberapa peluang dalam permainan

harus dimaksimalkan untuk mencetak gol. Berbicara *shooting* memang teknik ini bertujuan untuk mencetak gol, namun paling penting berapa besar peluang itu dapat dimanfaatkan menjadi gol. Maka penguasaan teknik dengan baik akan berpengaruh pada keberhasilan *shooting*, selain itu akurasi tendangan dan power juga berperan penting untuk merealisasikan peluang menjadi gol.

Pemberian beban materi *shooting* melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dibedakan setiap tingkat. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) di kelas tinggi materi *shooting* sudah diberikan, namun materi diberikan sangat dasar karena fokus utama masih kepada implementasi variasi dan kombinasi gerak (lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif). Berbeda dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) materi *shooting* diberikan dengan pemberian materi teknik dasar secara spesifik, peserta didik mendapatkan variasi dan kombinasi gerak secara penuh. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) peserta didik sudah menguasai keterampilan *shooting* secara penuh beserta aspek-aspek pendukung, bahkan peserta didik sudah harus mampu menganalisis kesalahan gerak yang terjadi dalam *shooting*.

Perbedaan beban materi *shooting* setiap jenjang tersebut sangat tepat sasaran, materi disampaikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan diharapkan saat pendidikan menengah atas telah menguasai secara utuh. Namun kenyataan yang terjadi di SMK Mitra Pembangunan Jakarta, terdapat beberapa kesalahan peserta didik dalam melakukan praktik *shooting*. Fatalnya beberapa peserta didik masih melakukan *shooting* dengan ujung kaki, bagaimana keberhasilan *shooting* dapat tercapai apabila kesalahan tersebut terus terjadi dan tidak segera diperbaiki. Padahal

perkenaan kaki dengan bola ketika melakukan *shooting* sangat penting untuk mencetak gol dengan sempurna.

Kesalahan lain peserta didik masih melakukan *shooting* tidak tepat sasaran, ini disebabkan karena tidak diperhatikan tumpuan kaki dan posisi badan saat melakukan *shooting*. Jika seperti itu mengakibatkan tujuan *shooting* untuk mencetak gol sangat minim, peserta didik harus lebih *aware* dengan aspek-aspek pendukung keberhasilan *shooting*. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan kemunduran belajar, karena seharusnya ini sudah didapat di tingkat sebelumnya. Peserta didik di tingkat menengah atas seharusnya sudah mampu menganalisis kesalahan gerak yang terjadi dalam *shooting* dan mampu menguasai keterampilan *shooting* beserta aspek-aspek pendukung. Tetapi kesalahan-kesalahan gerak ini tetap harus diperbaiki oleh guru untuk menghindari terjadinya otomatisasi gerak secara berkelanjutan.

Penerapan pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Mitra Pembangunan Jakarta juga masih terlalu berpusat pada guru, ini sangat *template* guru mencontohkan dan peserta didik mempraktikkan. Kegiatan pembelajaran seperti itu tidak *relate* untuk tingkat menengah atas, apalagi pembelajaran saat ini sudah menggunakan implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013 diharapkan membuat perubahan pelaksanaan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* (Beddu, 2019). Pembelajaran dengan implementasi HOTS berorientasi pada berpikir tingkat tinggi, ini akan membuat peserta didik terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah (Kiswara, Murwaningsih, & Susantiningrum, 2019).

Pembelajaran pendidikan jasmani seharusnya sangat mudah untuk menerapkan HOTS karena pada dasarnya perilaku seperti memutuskan strategi bermain, menentukan tindakan didalam permainan, dan menemukan kesalahan dalam gerakan sudah menjadi mencerminkan contoh berpikir tingkat tinggi.

Metode inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dimunculkan oleh guru, termasuk juga dalam kasus ini peserta didik dapat menemukan sendiri bagaimana keberhasilan *shooting* dapat terjadi. Penetapan penulis dalam memilih metode inkuiri ini ditentukan berdasarkan pembuktian metode tersebut secara ilmiah dari peneliti terdahulu, tingkat menengah atas sudah harus mampu menganalisis, dan kesesuaian metode tersebut dengan implementasi HOTS.

Pada kegiatan belajar mengajar di SMK Mitra Pembangunan Jakarta, peneliti mencoba mengamati langsung dilapangan, pada proses pembelajarannya siswa dan siswi masih terlihat belum menguasai teknik *shooting* itu sendiri, masih terlihat kaku pada saat menguasai bola. Dan pada proses pembelajarannya siswa dan siswi masih selalu menundukan kepalanya pada saat mencoba menendang bola, ini menjadikan siswa tersebut tidak terbiasa melihat situasi dilapangan, akibatnya siswa tidak bisa memanfaatkan ruang kosong yang bisa dimanfaatkan untuk bisa melakukan *shooting* kearah gawang dan menciptakan gol.

Setelah peneliti mencoba mengamati dari permasalahan yang didapat, terlihat masih kurangnya model latihan *dribbling* yang bisa menggambarkan situasi pada saat pertandingan yang memberikan suasana baru dan tidak monoton, untuk itu

peneliti mengembangkan model latihan dribbling futsal yang nantinya dapat di praktetak ataupun digunakan pada saat proses latihan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya permasalahan yang kemudian menjadi landasan awal penulis melakukan penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Shooting Sepakbola Menggunakan Metode *Inquiry* Pada Siswa SMK Mitra Pembangunan Jakarta”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibutuhkan agar tidak terjadi penyimpangan hasil penelitian, maka perlu adanya pembatasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Maka penelitian ini hanya dibatasi pada “Model Pembelajaran Shooting Sepakbola Menggunakan Metode *Inquiry* Pada Siswa SMK Mitra Pembangunan Jakarta”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Model Pembelajaran Shooting Sepakbola Menggunakan Metode *Inquiry* Pada Siswa SMK Mitra Pembangunan Jakarta”.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, kegunaan hasil penelitian dapat digunakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *shooting* sepakbola ini diharapkan menjadi referensi pendidik dalam pemenuhan program pembelajaran.
2. Model pembelajaran *shooting* sepakbola ini dapat dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*.
3. Model pembelajaran *shooting* sepakbola menggunakan metode *inquiry* dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan *shooting*.